

## PERBAIKAN KINERJA PERPUSTAKAAN

*Suparman*

*Pustakawan FIAI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*

*parman@fiai.uii.ac.id*

*Paradigma masyarakat terhadap perpustakaan yang cenderung diasumsikan sebagai sumber informasi konvensional harus secepat mungkin dirubah. Anggapan perpustakaan yang ketinggalan zaman pada umumnya disebabkan oleh kinerja pustakawan yang masih rendah. Minimnya sumberdaya manusia pustakawan dan penggunaan tehnologi informasi masih tetap menjadi faktor utama kemunduran perpustakaan. Oleh karenanya perbaikan dan peningkatan kedua hal tersebut menjadi satu hal yang mutlak untuk perbaikan kinerja perpustakaan pada masa yang akan datang. Kunci keberhasilan perpustakaan adalah: kinerja perpustakaan, sumberbaya manusia atau pustakawannya dan tehnologi informasi sebagai alat pelengkap dan komunikasi yang handal.*

**Kata kunci:** Perbaikan Kinerja SDM Perpustakaan; penggunaan teknologi informasi.

**K**ebhasilan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia, tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki tiap-tiap Perguruan Tinggi. Hal itu karena, ketika manusia zaman purba mulai menggoreskan dinding digua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain, menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran dan atau apa yang dirasakan waktu itu, menggunakan tanda dan gambar tersebut untuk mengkonsumsikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekaman vedeo dan pengembangan teknologi digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh kembangnya perpustakaan.

Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks, mulai berkembang ilmu dan teknik mengelolai perpustakaan. Disisi lain pelaksanaan fungsi mendasar perpustakaan juga ditujukan demi mendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, karena perpustakaan merupakan pusat sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan kebudayaan. Selain itu sebagai bagian dari masyarakat dunia, pelaksanaan fungsi perpustakaan secara maksimal juga dimasukkan sebagai bagian dari upaya dunia untuk membangun masyarakat informasi berbasis TIK, sebagaimana dituangkan dalam Deklarasi *Wold Summit of Information Society WSIS, 12 Desember 2003*

Dalam draft rancangan undang-undang tentang Perpustakaan, perpustakaan didefinisikan sebagai institusi peneglola

koleksi karya tulis, tercetak dan rekam secara profesional dengan sitem yang baku guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya, untuk keperluan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam RUU tersebut juga disebut bahwa ada tiga sumber daya yang terkait dengan kinerja perpustakaan pada umumnya; yakni *pustakawan*, *pemerpustakaan* dan *pemustaka* atau *bahan pustaka*.

Pustakawan merupakan tenaga profesional yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab, wewenang untuk melaksanakan kegiatan penyelenggaraan perpustakaan yang ditujukan untuk memberikan layanan kepada mahasiswa sesuai dengan tugasnya, berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumenatasi dan informasi yang dimiliki melalui pendidikan. Pemerpustakaan adalah pengelola perpustakaan, sedang pemustaka adalah konsumen atau pengguna perpustakaan (*RUU tentang perpustakaan*)

Dengan demikian istilah profesional minimal harus mempertimbangkan dua hal, yaitu; - dari sisi kemauan pelaku dan mutu hasil karya. kedua-duanya harus ada pada tingkat yang cukup tinggi untuk dapat dikatakan sebagai profesional. Apabila dua hal tersebut berada pada tingkat yang tinggi, sudah selayaknya keduanya juga dihargai tinggi dengan kata lain harga seorang profesional sebanding dengan mutu hasil kerjanya. Namun apakah hanya masalah mutu dan harga saja karakter profesional? *Harefa* menyebutnya sedikitnya ada tiga belas hal yang menjadi karakter seseorang dapat disebut profesional, yaitu:

1. Bangga pada pekerjaan dan menunjukkan komitmen pribadi pada kualitas

2. Berusaha meraih tanggung jawab
  3. Mengantisipasi dan tidak menunggu perintah dari yang memerintah, menunjukkan inisiatif, dan kreatif
  4. Mengerjakan apa yang perlu dikerjakan untuk merampungkan tugas
  5. Melibatkan diri secara aktif dan tidak sekedar bertahan pada peran yang telah ditetapkan untuk mereka
  6. Selalu mencari cara untuk membuat berbagai hal yang menjadi lebih mudah bagi pengguna atau yang dilayani
  7. Ingin belajar sebanyak mungkin mengenai bisnis orang yang mereka layani
  8. Benar-benar mengetahui kebutuhan pengguna di perpustakaan
  9. Belajar memahami dan berpikir seperti orang yang mereka layani sehingga bisa puas mereka yang dilayani
  10. Bisa dipercaya dan memegang rahasia pimpinan
  11. Jujur, bisa dipercaya dan setia pada lembaga dan pimpinan
  12. Terbuka terhadap kritik yang sifatnya membangun mengenai cara meningkatkan diri agar perpustakaan lebih maju seperti yang diharapkan
- Masih ada empat atribut profesional mengenai pengertian tenaga profesional, yaitu:

1. Ketrampilan tinggi yang didasarkan pada pengetahuan teoritis dan sistimatis
2. Pemberian jasa yang altruistis, artinya lebih berorientasi kepada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi
3. Adanya pengawasan yang ketat atas perilaku pekerja melalui etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan di perpustakaan
4. Suatu sistem balas jasa (berupa uang, promosi, jabatan dan kehormatan)

yang merupakan lambang *prestasi kerja*

Dalam konteks lembaga pendidikan, perpustakaan memiliki sejarah panjang dalam perkembangan ilmu pengetahuan manusia, dan hingga kini masih menjadi salah satu fasilitas terpenting dari setiap perguruan tinggi. Universitas yang berbasis riset dan bertaraf internasional selalu menjadikan perpustakaan sebagai sumber ilmu dan informasi. Sebagaimana yang diungkapkan **Soedjatmoko (1985)**; dibutuhkan struktur bersusun rangkap sebagai orientasi masalah efektif didalam perguruan tinggi, yaitu:

1. Susunan pertama (bawah); terdiri dari pendidikan S1 dengan waktu yang singkat dan cepat
2. Susunan kedua, terdiri dari berbagai macam lembaga pasca sarjana yang terbuka bagi mereka yang setelah menyelesaikan tingkat sarjana serta ingin mencapai gelar doktor, agar dikemudian hari dapat mengabdikan hidup mereka pada penelitian dan pengajaran di Universitas. Ditangani oleh sejumlah tenaga ahli tetap, lembaga-lembaga ini haruslah bersifat disiplin serta aneka berorientasi pembangunan, sehingga dapat meliputi pembangunan masyarakat desa dengan teknologi yang sesuai, masalah-masalah kebudayaan seperti kepribadian dan motivasi sampai kepada bidang teknologi tinggi.

Mencermati kondisi pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi melalui pengamatan dan berbagai diskusi, ada *dua faktor* sebagai alasan untuk mengatakan, bahwa citra pustakawan belumlah menggembirakan antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Ditinjau dari faktor *internal*:

1. Pustakawan masih berkuat pada pelayanan konvensional dengan menggunakan sistem layanan tradisional
2. Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia/pustakawan, baik dari kualitas dan teknis maupun kualitas fungsional.
  - dari segi kualitas teknis pustakawan banyak dijumpai pustakawan yang belum memiliki kemampuan teknis berkomunikasi, manajerial, penguasaan teknologi informasi dan bahasa asing kecuali dari Universitas Islam Indonesia yang sudah menerapkan dengan sistem layanan informasi yang sangat memuaskan dari para penggunaanya
  - dari segi kualitas fungsional meliputi dimensi kontak dengan pemakai, sikap, perilaku, hubungan internal pustakawan
3. Terbatasnya sarana penelusuran yang tersedia dalam bentuk abstrak, isi buku, teks penuh (*fulltext*) atau dalam bentuk review.

Sedangkan masalah *eksternal* antara lain;

1. Perpustakaan belum memiliki komitmen dalam mengembangkan pustakawan sehingga pemberdayaan perpustakaan diseluruh Indonesia mengalami kesulitan dengan alasan dana
2. Masih rendahnya jiwa kemandirian (*entrepreneurship*)

Mencermati perkembangan manajemen pustakawan dan kaitannya dengan kompetensi pustakawan menurut **Hakrisyati Kamil (2005)**, bahwa pustakawan Indonesia pada umumnya memiliki keterbatasan antara lain:

- a. kurang memiliki pengetahuan bisnis
- b. pustakawan belum memiliki kemampuan yang bergerak secara bersamaan dalam ruang lingkup informasi, organisasi dan sasaran organisasi dalam bidang teknologi dan informasi
- c. kemampuan kerjasama sebagai kelompok dan juga kepemimpinannya tidak memadai untuk posisi strategis
- d. kurangnya memiliki kemampuan manajerial

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi perhatian penulisan ini dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Apa peningkatan sumberdaya manusia pustakawan bagi pengelolaan perpustakaan.
2. Bagaimana penggunaan teknologi informasi dapat membantu kinerja perpustakaan dalam memberikan layanan pada mahasiswa atau pengguna

### Tujuan penulisan

Dengan fokus permasalahan diatas semuanya ini dirumuskan, maka tujuannya adalah; pentingnya dilakukan peningkatan sumber daya manusia pustakawan sebagai seseorang yang menekuni profesi kepastakaan untuk memperbaiki profesionalitas pengeloan perpustakaan memberikan gambaran fungsi dan pengaruh dari penggunaan teknologi informasi terhadap pelayanan perpustakaan untuk kepuasan pengguna atau konsumen

### Manfaat Penulisan

Penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap

perkembangan dunia kepastakaan dan profesi pustakawan yang bisa disebut jarang mendapatkan perhatian perkembangannya. Sedangkan secara praktis penulis mengharapkan bisa menjadi masukan bagi para pengelola perpustakaan pada lembaga atau perguruan tinggi swasta maupun negeri dan mengambil kebijakan pada khususnya agar dapat lebih memperhatikan perkembangan perpustakaan yang sebenarnya merupakan centre pengembangan keilmuan dan mejadi tolok ukur maju tidaknya sebuah peradaban

### Pembahasan

#### *Peningkatan Sumberdaya Manusia Pustakawan*

Pentingnya peningkatan sumberdaya manusia, Menurut **Nawawi (1997)**, perpustakaan perlu adanya pemikiran yang sungguh-sungguh dalam hal mengelola SDM atau sumberdaya manusia., SDM adalah proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi agar potensi fisik dan psikis yang memilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan perpustakaan. Dalam hal ini pemanfaatan optimalisasi SDM berjalan dengan baik dan nampak pula banyak diterapkan di perpustakaan Perguruan Tinggi. Hal tersebut diatas perlu mendapat respon dari pimpinan agar peningkatan SDM dapat membantu pelaksanaan program Tridharma Perguruan Tinggi. Hal yang patut dipertanyakan kemudian adalah: Sejauh mana peningkatan sumberdaya manusia dan mutu perpustakaan, lebih lanjut dikatakan oleh **Priyanto (1996:1)**, bahwa gambaran perpustakaan perguruan tinggi saat ini belum menjadi jantung Perguruan Tinggi. Saat ini yang menjadi jantung perguruan tinggi masih berkisar pada catatan-catatan kuliah temannya, bahkan fotocopy buku yang ditulis teman. Hal ini

tidak perlu disangkal, sebab banyak mahasiswa yang lulus pendadaran kemudian mencari surat bebas pinjam dari perpustakaan yang tidak pernah mereka kunjungi sebelumnya. Bahkan ada pula yang lulus dengan indeks prestasi tinggi, namun tanpa memasuki dunia perpustakaan. Oleh sebab itu perpustakaan perguruan tinggi harus mampu memberikan kesempatan kepada sumberdaya manusia untuk meningkatkan ketrampilan dan profesionalisme dalam bekerja melalui berbagai kegiatan.

Cara peningkatan ini antara lain dengan memberikan izin atau tugas belajar kelembagaan pendidikan yang lebih tinggi atau menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, menurut **Nitisemito (1992:86)** pelatihan; adalah suatu kegiatan dari badan atau lembaga yang bermaksud untuk dapat memperbaiki dan memperkembangkan sikap ketrampilan dari staf perpustakaan, sesuai dengan keinginan dari perpustakaan yang bersangkutan. Dengan usaha tersebut tingkat kemampuan bekerja secara efektif dan efisien akan meningkat yang berdampak pula pada peningkatan produktivitas.

Perkembangan perpustakaan yang sangat lambat itu banyak dipengaruhi oleh sistem manajerial, suatu realita dalam manajemen perpustakaan kita kurang memperhatikan *the right man on the right place*. Tidak sedikit perpustakaan perguruan tinggi ternama dinegeri ini dikendalikan oleh mereka yang tidak memiliki basic perpustakaan maupun manajemen. Perpustakaan sekolah atau madrasah masih didominasi oleh guru yang punya kewajiban mengajar, akibatnya perpustakaan sekolah banyak yang tutupnya dari pada bukanya, pola pikir ini mungkin didasarkan pada faktor politik, pemerataan sejawat, koncoisme, maupun

untuk mempertahankan jabatan dan lain-lainnya. Menurut **Priyono (1995: 2-3)**, saat ini masih sering kita jumpai diklat program diploma dan bahkan S1 dengan porsi pengolahan dan pengadaan yang cukup besar terutama katalogisasi dan klasifikasi, sementara bidang ilmu yang lain di perpustakaan seperti pelayanan pemakai, hubungan masyarakat dan promosi masih diberikan porsi yang cukup kecil. Ditinjau dari struktur organisasi perpustakaan dapat kita lihat bahwa pada umumnya ada hirarki yang kurang seimbang antara staf pengadaan, pengolah, sirkulasi dan refrensi. Staf perpustakaan dengan kualifikasi tinggi menempati porsi yang tidak berhubungan langsung dengan pemakai atau sirkulasi, dilain pihak staf yang tanpa ketrampilan seringkali mendapatkan posisi dibagian sirkulasi atau pelayanan, hal inilah yang menjadikan adanya anggapan bahwa perpustakaan kurang menarik, karena masyarakat pada umumnya melihat suatu badan atau lembaga dari pelayanan yang dimiliki bukannya sistem pengolahan. Disisi lain perpustakaan pada umumnya menganggap proporsi yang menempatkan pustakawan dengan kemampuan tinggi pada bagian pengadaan atau pengolahan sudah sesuai.

Dalam fasilitas pelayanan masih jauh dari harapan, kegiatan administrasi yang ada dibagian sirkulasi yang pada umumnya hanya berupa pencatatan peminjaman, memberikan stempel, tanggal kembali, mengarsipkan, mengembalikan buku ke rak dan lain sebagainya. Disisi-sisi inilah yang terutama sekali terlihat oleh para pemakai perpustakaan, dan yang lebih memperhatikan, staf yang bekerja pada bagian ini umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sedikit pengetahuan tentang public relation.

Menurut Nawawi, 1997, adapun tujuan peningkatan sumberdaya manusia perpustakaan sendiri bertujuan:

1. Agar tercapai kondisi para staf perpustakaan dengan dukungan kemampuan guna mewujudkan produktivitas yang tinggi dalam bekerja, baik dari segi fisik maupun psikis dan mampu meningkatkan kesediaan bekerja keras dengan moral dan disiplin yang tinggi. Kondisi yang hendak diwujudkan adalah perasaan aman dan puas bekerja karena berada dalam posisi yang menyenangkan sesuai dengan harkat dan martabat sebagai pustakawan.
2. Menunjang pencapaian tujuan di perpustakaan agar staf dapat memberikan hasil dan pelayanan yang berkualitas;
3. Memberikan dukungan bagi terwujudnya proses produksi yang berkualitas agar menghasilkan keuntungan atau manfaat lainnya bagi perpustakaan

Perpustakaan akan mampu mencapai visi, misi dan tujuan dengan baik, apabila memiliki struktur organisasi makro maupun mikro yang proposional. Peter Ducker menyatakan bahwa struktur adalah cara untuk mencapai tujuan dan susunan dari sebuah lembaga. Robbins, (1994: 135). disamping tujuan perpustakaan akan dapat direalisasi dengan baik apabila didukung oleh sistem manajemen yang memadai, sebab dalam manajemen terdapat aktivitas-aktivitas, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Sementara kemampuan manajerial sendiri akan sangat bergantung terhadap tinggi rendahnya sumberdaya manusia yang dimilikinya.

Cara peningkatan sumberdaya manusia perpustakaan antara lain dapat dicapai melalui berbagai jalan;

1. Dengan meningkatkan kemampuan kerja, baik secara individual, kelompok maupun sebagai badan atau lembaga secara keseluruhan; khususnya untuk pelatihan individual ditempuh dengan cara magang, baik dalam maupun luar lembaga atau instansi, mengikuti tugas belajar dengan biaya lembaga itu sendiri.
2. Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang diadakan oleh lembaga perpustakaan itu sendiri, seperti pusdokinfo yang berkaitan dengan segala sesuatu yang menyangkut pengeolahan dan pemanfaatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Mereka dituntut harus ahli dalam bidang dokumentasi dan informasi, disamping ahli dalam kepustakawanan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi di era global ini.
3. Ketrampilan terhadap teknologi informasi; Keahlian yang berhubungan dengan pemahaman teknologi informasi terutama komputer, jaringan multi media serta multi media alternatif, kemajuan dan perkembangan yang sangat cepat dalam dunia teknologi informasi menjadikan ketrampilan atau keahlian dalam bidang ini sangatlah penting bagi pustakawan Priyanto, (1995:8)
4. Melakukan pelayanan pro-aktif; bukanlah hal yang mudah untuk mengenali pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan oleh pustakawan, walaupun demikian tentunya ada keahlian mendasar yang diperlukan. Salah satunya yaitu komunikasi persuasif yang didalamnya, karena perpustakaan harus mampu menyediakan kebutuhan pemakai atau pengguna semaksimal mungkin,

sedangkan promosi diperlukan karena perpustakaan harus menarik pengguna sebanyak-banyaknya dan dari semua lapisan masyarakat yang akan dilayani.

5. Ketrampilan menangani perpustakaan secara profesional yang berbasis manajemen; Ketrampilan yang diperlukan pustakawan disini adalah, manajemen, terutama manajemen sumberdaya manusia, manajemen keuangan, dan perencanaan bagaimana supaya perpustakaan kita bisa menarik, banyak koleksi, banyak yang memakai atau nyaman lingkungannya.
6. Pendidikan formal; kini banyak lulusan D2, D3, S1, S2 yang disebut tenaga profesional dan semi profesional dan dia pernah mengikuti pendidikan atau pelatihan perpustakaan serta pengalaman kerja diperpustakaan. Masalah mendasar yang ada adalah kurangnya tenaga yang benar-benar sesuai, bukan secara kualitatif tapi secara kuantitatif. Sedangkan pelaksanaannya sendiri kurang memahami dan menghayati konsepsi pada perpustakaan. Disinilah pendidikan lanjutan bagi pustakawan yang ada sangat dibutuhkan dan dapat melalui program diklat dan kerja praktek karena skill, selalu dituntut berdasarkan kebutuhan dan perlu ditingkatkan kualitasnya. Bobot pendidikannya sendiri masih kurang mendapatkan pemikiran yang mendalam
7. Pengetahuan teknologi informasi; Masuknya ketrampilan bidang perpustakaan ini tentunya untuk meningkatkan kinerja staf pada perpustakaan, namun untuk meningkatkan kegiatan semacam ini diperlukan pengelolaan dan pelatihan

secara sungguh-sungguh sehingga dapat menjadi aset penting dalam dunia perpustakaan.

Pada sebagian besar kepemimpinan perpustakaan belum memiliki pendidikan perpustakaan yang memadai, hal ini tidak saja terjadi pada perpustakaan Sekolah, perpustakaan umum, akan tetapi juga terjadi pada perpustakaan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pada hal dalam memimpin suatu lembaga diperlukan keahlian, pendidikan dan kemampuan dalam bidang yang sesuai di perpustakaan., sebab dengan kemampuan ini pimpinan diharapkan mampu melaksanakan kepemimpinan dengan baik dan sempurna, dapat diperkirakan bagaimana jadinya apabila pimpinan tidak menguasai bidang yang dipimpinnya.

Apakah pimpinan akan mampu memberikan pengarahan yang tepat dan bisa memberikan tugas yang tepat kepada orang yang tepat pula, akibat lain kemungkinan terjadi adalah membuat kebingungan bawahan, karena bahwa sebenarnya lebih memahami bidangnya. Sabda Nabi Muhammad SAW.;

*"Idza wutsida al- amru ila ghoiri ahlihi fantadzir as- sa'ah:*

*artinya: Apabila sesuatu urusan atau bidang diserahkan kepada mereka yang bukan bidangnya, maka tunggu saja kehancurannya.*

#### **Kemudahan Pelayanan Melalui Penggunaan Teknologi Informasi**

Pelayanan melalui teknologi informasi, kehadiran teknologi informasi ini sangat mempengaruhi sistem kinerja perpustakaan dan pola pikir pustakawan untuk lebih efektif dan efisien, perkembangan teknologi informasi justru merupakan kesempatan untuk mengembangkan perpustakaan.,

dalam mengantisipasi perkembangan tersebut perlu adanya pembenahan diri dari pustakawan baik internal maupun eksternal.

Dalam hal ini pustakawan dituntut untuk memiliki kredibilitas tinggi (*High credibility*) dengan memiliki keahlian (*expertise*), kemampuan (*ability*), berkarya dalam profesinya, memiliki kewibawaan dan memiliki daya tarik tersendiri. Apabila perpustakaan tidak mampu mengantisipasi dan memanfaatkan teknologi informasi, maka lama kelamaan akan ditinggalkan oleh peminatnya, sistem, pedoman maupun teori yang kini berlaku kiranya perlu dikaji ulang relevansinya dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi mutakhir. Mengapa tidak kita rubah paradigma baru dengan sebuah bayangan, perpustakaan yang didalamnya terpasang berbagai sarana komputer dengan kemampuan alat yang serba super dan canggih, ruangan koleksinya di perpustakaan segala tersedia mulai dari bahan multimedia hingga yang konvensional seperti; kaset video, kaset suara, VCD (*Video Compact Disc*) DVD (*Digital Video Disc*) LD (*Laser Disk*), foto-foto (baik dalam bentuk meta data atau tercetak) klipng, disket dan CD (*Compact Disk*) juga tersedia electronic book, hebatnya lagi hampir semua data koleksi tersebut seluruh ruang baca tersimpan rapi didalam komputer tersebut. Hebat lagi hampir semua data koleksi tersebut dapat ditelusuri dan dicari lewat melalui komputer yang tersedia di hampir seluruh ruang baca. tidak seperti rancangan perpustakaan konvensional biasanya, ruangnya lebih kecil dan pengunjungnya juga terlihat sangat sedikit **Soetardi: (2001)**.

Indonesia kini tengah memasuki abad informasi untuk menuju masyarakat informasi (*information society*), merupakan suatu realita bahwa masyarakat kita terdapat

pola pikir yang agraris, industri, global, bahkan masih ada yang tahayul, oleh karena itu merupakan kesulitan tersendiri dalam mendefinisikan masyarakat informasi terutama dengan adanya perbedaan ukuran kuantitatif dan kualitatif **Lasa HS: (2001)**, memang selama ini sebagian besar orang melakukan pendekatan masyarakat informasi melalui pendekatan kualitatif dengan asumsi bahwa informasi akan berperan secara kritis dalam mengantisipasi masa yang akan datang.

Harus diakui bahwa arus informasi dalam kehidupan modern tidak dapat dibatasi oleh siapapun, oleh karena itu semakin banyak organisasi maupun perusahaan yang mencurahkan perhatiannya pada pengelolaan informasi dalam sistem manajemen mereka. Disamping itu banyak kaum profesional sekarang ini yang bekerja sebagai knowledge workers, mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menciptakan, mendistribusikan, dan memanfaatkan informasi **Kumorotomo dalam Lasa HS: (2001)** Membanjirnya arus informasi dari Barat ke Negara-negara yang sedang berkembang berakibat tidak adanya keseimbangan informasi, akibat lebih jauh tercabutnya akar-akar budaya yang selama ini dipertahankan lalu secara perlahan tapi pasti diganti dengan budaya Barat dan terjadilah kejutan budaya (*culture shock*)

Perpustakaan memiliki faktor internal yang berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan faktor yang berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*theats*). Kekuatan yang dimiliki perpustakaan antara lain sumber daya manusia, gedung, koleksi, dan teknologi informasi dan lain-lainnya. Dengan mengidentifikasi kekuatan ini dapat diberdayakan secara optimal untuk



mencapai tujuan perpustakaan, misalnya; memberikan layanan yang sebaik-baiknya dengan cara yang cepat, tepat dan harus benar.

Perguruan tinggi sebagai institusi penjaga kestabilan IPTEK, ekonomi, politik dan budaya bangsa, perlu memiliki proses pembelajaran yang berkualitas, untuk itu perlu langkah yang efisiensi melalui efektivitas penggunaan sumberdaya manusia yang sudah tersedia. Pengembangan sistem informasi dan perbaikan manajemen untuk meningkatkan produktivitas **Susanto dalam Lasa HS: (2001)** Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan bagian integral lembaga induknya berfungsi untuk menunjang Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi; pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, untuk merealisasikan fungsi ini perlu adanya peningkatan sumberdaya manusia, pengembangan sistem informasi, peningkatan pelayanan informasi dan peningkatan sistem informasi manajemen.

Dalam era global seperti sekarang ini muncul berbagai perpustakaan yang menerapkan teknologi informasi (TI), istilahnya perpustakaan maya, perpustakaan elektronik, perpustakaan digital dan lain-lainnya., selalu menjadikan sajian sehari-hari perpustakaan.. Sebagian besar perpustakaan di Indonesia aplikasi teknologi informasi seperti di negara-negara yang sudah maju, merupakan tantangan harus dilaksanakan untuk mendukung tuntutan sebagai pengguna jasa perpustakaan yang memerlukan informasi, agar menemukan informasi yang diperlukan dengan sangat mudah dan lebih sepat dan efisien.

Perpustakaan ideal yang mampu memenuhi keinginan penggunanya adalah

perpustakaan yang menyediakan informasi lengkap, dapat diakses kapan saja, dimana saja dan semuanya itu harus dipandu oleh pustakawan yang profesional, hal ini sebagai akibat dari dampak aplikasi teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat secara luas. Komputerisasi perpustakaan sebenarnya sudah dimulai dekade 1980 an telah membawa perubahan penting terhadap kegiatan perpustakaan, beberapa perubahan yang penting adalah penggantian kartu katalog ke kartu *Online Public Acces Catalogs (OPACS)*, pengenalan layanan dan penelusuran melalui vendor komersial dan CD-ROM, kemudian disusul dengan pertumbuhan dan perluasan jaringan online yang luar biasa cepatnya sehingga makin banyak pula perubahan yang terjadi. **Hariyadi (1993)** mengatakan bahwa pada pertengahan dekade 1980-an, istilah *end-user searching* mulai populer di perpustakaan perguruan tinggi, pengguna dimungkinkan melakukan penelusuran sendiri., namun sayangnya perkembangan tersebut secara kualitas berjalan cukup lambat.

Kemajuan teknologi informasi menyajikan kemudahan dalam manajemen pengetahuan (*knowledge management*) terutama bagi lembaga dalam bidang pengelolaan informasi secara elektronik termasuk perpustakaan. Perpustakaan sebagai salah satu penyedia informasi (*information provider*) harus berjalan, seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan kebutuhan informasi penggunaannya. Dahulu fungsi perpustakaan lebih berkonsentrasi pada penyediaan informasi dalam bentuk fisik seperti dokumentasi tercetak dengan dilengkapi sistem katalog kartu, maka kini dengan berkembangnya teknologi informasi perpustakaan tersebut dituntut harus menyediakan sumber-sumber informasi

dalam bentuk elektronik yang syarat dengan pengetahuan tak struktur.

Menurut Jordon : 1995 ada tujuh bidang untuk memandu pengevaluasian layanan perpustakaan yaitu; prosedur standar untuk pemeliharaan koleksi, pemeliharaan sistem temu jumlah anggaran ,

- a. jumlah koleksi,
- b. jumlah bangunan dan perlengkapan,
- c. keterjangkauan dan ketersediaan,
- d. pemeliharaan dan pelestarian,
- e. penggunaan sumber dana
- f. mutu pelayanan

Perpustakaan saat ini koleksinya dalam bentuk digital sangat diperlukan untuk meningkatkan peranan perpustakaan dalam proses pendidikan di organisasinya diantaranya yaitu;

1. Mengintegrasikan perpustakaan (koleksi, akses informasi, sumber daya lainnya) ke dalam kurikulum dan silabus dalam proses pendidikan
2. Mengembangkan fakultas dan prodi (jurusan) dalam pengembangan kurikulum yang berdasarkan sumber informasi yang tersedia dan atau dapat diakses lewat perpustakaan .
3. Meningkatkan ketersediaan dan keterpakaian sumberdaya informasi yang ada di perpustakaan, organisasi induknya dan juga yang ada diluar perpustakaan.
4. Memiliki sarana komputer yang berhubungan dengan jaringan informasi kalau di Universitas Islam Indonesia sudah memiliki yang disebut SIMPUS (Sistim Informasi Perpustakaan) pengguna dapat mencari informasi sendiri, dipandu oleh pustakawan dalam melakukan penelusuran kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam dua versi, yaitu: pertama pustakawan mencarikan atau

mentelusuri dari simpus setelah ketemu dan ditentukan subyeknya buku bisa diambil dalam rak berberdasarkan subyek tersebut, dan mahasiswa mengambil buku tersebut dan diserahkan ke pustakawan untuk segera diproses, bisa dipinjam dan dibawa pulang kedua; pustakawan dalam hal ini bertindak sebagai instruktur dengan demikian dapat dipahami tentang seberapa pentingnya penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan diperpustakaan.

### Penutup

Perpustakaan sebagaimana telah didiskripsikan diatas merupakan jantung ilmu pengetahuan, tidak terkecuali perpustakaan di kalangan perguruan tinggi, namun kondisi perpustakaan di Indonesia sangat jauh dari yang diharapkan pembenahan dalam berbagai sektor masih harus terus dilakukan. Kualitas sumberdaya manusia dan penggunaan informasi harus terus menerus selalu ditingkatkan agar masa ke depan perpustakaan di tuntut untuk mengembangkan kultur baru dan meningkat seperti perpustakaan di negara berkembang atau maju.

### Daftar Pustaka

Hariyadi, U. 1993. *Berbagai Kemajuan Dalam Online Searching*. Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah Dua Hari Perpustakaan dan Teknologi Informasi, Perpustakaan Nasional RI: 8-9 Juni 1993

Jordan, Thomas E. 1995. *Pengukuran dan Evaluasi di Perguruan Tinggi*. London: The Falmer Press.

- Lasa HS. *Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan*. Dalam *Media Pustakawan* Vol. 8 No. 1 Maret 2001
- Nawawi, Hadari. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Kompetitif*. Yogyakarta: Gama Press.
- Niti, Semito. 1992. *Manajemen Personalial: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyanto, Ida Fajar. 1996. *Memasyarakatkan dan Pemasaran Perpustakaan di Dalam Media Perpustakaan*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UGM,
- . 1995. *Menuju Pustakawan Handal dalam Era Teknologi Informasi*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan UGM.
- Robbins, Stephen. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Soedjatmoko. 1985. *Etika Pembebasan: Pelatihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

□□□